

DISKURSUS PENDIDIKAN KARAKTER DI PEGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM PADA ERA MILENIAL

Abstract

Firman Mansir

*Dosen Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta*

dosen01132@unpam.ac.id

This study examined the importance of character education in an Islamic college, especially today or which was more popular with the term of a milenial generation. The first and foremost goal of an education is the formation of students' character (college students). Religion theory states that the goal of human moral development is the mission of religion itself, in accordance with the purpose of the Prophet Muhammad's sending to this earth. A character education is a conscious and planned effort to instill values so that those values are internalized in the college students and to produce a good behavior or in the religious language is often called as Muhsin. Therefore, a character education is essentially an education which seeks to instill and spread virtues or in this case a Rahmatan Lil'alamin. This research was a literature review (library research) which was sourced from the library materials using a qualitative approach. Thus, the research activity was an exploration of a number of data both primary and secondary with several concrete steps such as reading and in-depth studying the primary data such as books of the research results, theses or dissertations related to the character education and Islamic education. Character education for college students is needed because all this time students are only preoccupied with lecture materials in the classroom, but lack of attention to the meaning and value behind the process it self.

Keywords: Urgency, Character Education, College and Milenial

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter akhi-akhir ini menjadi sebuah perbincangan menarik di dunia pendidikan. Sesungguhnya ini bukan barang baru di dunia pendidikan, namun perbincangan dan perdebatan itu yang baru akhir-akhir ini dimunculkan dipermukaan dengan melihat sebab-sebab lahirnya perbincangan itu. Hal ini disebabkan karena maraknya fenomena di masyarakat yang menimpa kaum pelajar dalam hal ini peserta didik atau mahasiswa yang banyak melakukan hal-hal diluar kontrol dan garis norma-norma agama. Sehingga hal tersebut memicu lahirnya image dan kesan jika peserta didik (siswa) di sekolah dan mahasiswa di kampus seolah tidak memberikan identitas dirinya sebagai kaum terpelajar (intelektual). Fenomena hari ini misalnya, dapat disaksikan mahasiswa yang terjerumus dalam pesta minuman keras (miras), mahasiswi yang hamil di luar nikah, kecanduan narkoba, tawuran dan perkelahian antar fakultas, bahkan yang lebih ironi lagi adalah beberapa dari mereka telah melakukan pemerkosaan terhadap teman kampusnya sendiri secara beramai-ramai.

Pendidikan karakter bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam harus diakui bukan hal yang baru. Di Indonesia, ada beberapa Perguruan Tinggi yang sudah melakukan model pendidikan karakter bagi seluruh mahasiswanya. Dengan harapan bahwa mahasiswa yang telah menempuh perkuliahan dapat memiliki karakter yang kuat dan mampu berkompetisi di era generasi milenial sehingga karakter yang ia miliki dengan sendirinya termanifestasi bagi dirinya sendiri dan orang lain. Setiap Perguruan Tinggi memiliki cara dan model yang berbeda dalam melakukan pembentukan karakter terhadap mahasiswanya. Ada Perguruan Tinggi yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata kuliah, dalam arti pendidikan karakter itu dimasukkan ke dalam proses perkuliahan yang kemudian menjadi satu kesatuan ke dalam kurikulum Perguruan Tinggi tersebut.

Oleh karena itu, di zaman *mileneal* atau lebih populer disebut generasi milenial merupakan generasi yang membutuhkan karakter yang kuat dan positif, karena pada generasi ini anak muda dapat berinteraksi dengan siapa aja dari berbagai belahan dunia, tanpa mengenal batas-batas antara negara yang satu dengan negara yang lain. Dengan demikian, generasi milenial perlu dibekali dengan berbagai pengalaman, dan penguatan pendidikan karakter sehingga

menjadi pribadi yang kuat-positif, kreatif, aktif, inovatif, mandiri, disiplin, bertanggung jawab, religius, cerdas dan memiliki akhlak al-Karimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Muhadjir, 1996). Oleh karena itu, yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi yang terkait dengan psikologi dan pendidikan Islam. Sementara itu, untuk data sekunder, penulis membaca dan menelaah buku dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, kemudian selanjutnya dianalisis dalam perspektif pendidikan Islam.

Metode pengumpulan data dengan mengumpulkan berbagai buku, artikel, jurnal yang didalamnya mengkaji psikologi dan pendidikan Islam. Setelah data itu terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, jurnal dan artikel yang membahas tentang pendidikan karakter dan pendidikan Islam. Selanjutnya dianalisis secara deduktif dan induktif (Abdullah dan Rusli, 1989). Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang pendidikan karakter sebagai kajian pendidikan Islam secara detail. Sementara metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh dan mengungkapkan gambaran mengenai pendidikan Islam secara utuh.

Analisis data merupakan cara untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Setelah data pendidikan karakter terkumpul, selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif-analitik. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasikan dengan tepat. Sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu secara cermat dan terarah. Data yang dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Zaman *milineal* atau yang lebih populer disebut dengan generasi milenial adalah kelompok demografi setelah generasi X, para ahli dan ilmuwan lazimnya menggunakan titik awal untuk menandai generasi ini dengan 1980-an sebagai

awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Generasi milenial merupakan salah satu tantangan besar yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, tidak terkecuali oleh mahasiswa di seluruh penjuru negeri. Persoalan ini adalah persoalan pada ranah teknologi informasi dan komunikasi yang bersumber dari ilmu pengetahuan, (Nurul Ramdayanti, 2017). Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, apakah mahasiswa Indonesia mampu untuk bersaing di era zaman now ini? Jawabannya adalah wajib mampu, karena jika mengatakan tidak, maka identitas sebagai mahasiswa akan hilang, nilai-nilai kemahasiswaan itu terkikis dan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sudah tidak tepat lagi, karena itu mahasiswa siap menghadapi tantangan itu. Mahasiswa yang sudah diberikan modal dengan nilai-nilai karakter pada perguruan tingginya masing-masing tentu mereka telah siap menghadapinya. Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam dipersiapkan dan mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Mahasiswa dengan gelar sebagai agen sosial dan perubahan diharapkan mampu memerankan peranannya dengan baik, tidak hanya sekedar sebutan dan gelar tetapi fakta di lapangan yang dibutuhkan. Jika merunut ke belakang dalam runtutan sejarah gerakan mahasiswa, secara historis tercatat bahwa tanpa peran mahasiswa, maka negara ini tidak akan utuh berdiri dalam persaingan di kancah global. Tercetusnya sumpah pemuda misalnya yang menjadi cikal bakal perjuangan para mahasiswa untuk membangun kompetensi diri dan meningkatkan kualitas diri, sehingga sebagai mahasiswa yang dituntut dalam persaingan di zaman now ini, perlu menjaga dan merawat sejarah itu agar menjadi ukiran sejarah selanjutnya dan bisa menjadi saksi di waktu berikutnya. Dengan begitu sejarah merupakan bahan untuk perenungan dan pembelajaran para mahasiswa kearah yang lebih baik, dengan tujuan mengukir lembaran sejarah yang baru.

Di era generasi milenial, mahasiswa akan menghadapi tantangan yang begitu berat. Persaingan tidak hanya akan terjadi dengan lulusan dalam negeri, tetapi juga dari mereka yang berasal dari luar negeri. Globalisasi menuntut SDM yang berkualitas. Karena itu, mahasiswa dituntut belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, belajar terus menerus. Selain itu, mahasiswa perlu membekali diri dengan kursus atau pelatihan-pelatihan dan berorganisasi. Adanya bekal bahasa asing misalnya menjadikan mahasiswa semakin percaya diri, setidaknya dua

bahasa asing Arab dan Inggris menjadi yang paling pertama dan utama. Dengan memiliki soft skill tentu menjadikan mahasiswa menjadi berbeda dengan mahasiswa lainnya. Persaingan yang semakin ketat dan berat tidak dapat dihindari, dan hanya mahasiswa yang memiliki bekal dan modal yang kuat akan mampu merasa nyaman untuk menghadapi itu semua. Mahasiswa yang berkarakter kuat-positif diyakini menjadi mahasiswa yang sukses dalam menghadapi tantangan global demi masa depan yang lebih cerah.

Konsep dan Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat sebuah pengakuan dari masyarakat negeri ini. Hal ini terjadi dengan merasakan berbagai ketimpangan yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi. Berbagai macam ketimpangan tersebut dapat dikerucutkan pada perilaku lulusan pendidikan formal misalnya persoalan korupsi yang terus membudaya, perkembangan seks bebas di kalangan remaja termasuk juga di kalangan orang yang sudah tua (berumur), peredaran narkoba mulai dari kaum selebritis, pejabat sampai masyarakat biasa, pembunuhan, pencurian (begal) dan tawuran yang tidak pernah berhenti. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan karakter dapat menimbulkan kesalahan tafsir dalam memaknai istilah tersebut. Beberapa persoalan yang sering ditemui mengenai makna pendidikan karakter yang sesungguhnya kurang tepat yaitu:

Pertama, pendidikan karakter: mata pelajaran agama dan PKn sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru/pendidik yang mengampu pelajaran tersebut. Kedua, pendidikan karakter: mata pelajaran pendidikan budi pekerti. Ketiga, pendidikan karakter: pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga dan bukan tanggung jawab sekolah. Keempat, pendidikan karakter: adanya penambahan mata pelajaran baru dalam sistem kurikulum, dan berbagai makna lainnya. Berbagai makna yang kurang tepat di atas sudah menjadi pemikiran dan beredar di tengah-tengah masyarakat termasuk oleh orang tua dan guru itu sendiri.

Menurut Ratna Megawangi bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berkontribusi yang positif kepada lingkungannya, (Megawangi, 2004). Sementara itu menurut Fakry Gaffar bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses

transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi kesatuan dalam perilaku kehidupan, (Ghaffar, 2010). Dalam definisi ini mengandung tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi kesatuan dalam perilaku. Hal ini pula dijelaskan oleh Agus Retnanto bahwa pendidikan karakter memiliki tiga aspek keterpaduan yaitu: keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan, keterpaduan proses pendidikan dan keterpaduan substansi materi kurikulum, (Retnanto, 2011).

Karena itu pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang mengarah pada peserta didik untuk mengembangkan perilaku secara utuh dan kepribadiannya yang kemudian dapat termanifestasi dalam nilai-nilai kehidupannya, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang kuat-positif dalam interaksi sosial kultural. Menurut Penelitian oleh Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, pada hasil temuannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat mengembangkan karakter dan menanamkan pengetahuan kepada lingkungan pendidikan untuk mendapatkan nilai-nilai Islam yang terpancar dari kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh elemen lingkungan pendidikan, (Izfanna dan Hisyam, 2012).

Arah Pendidikan Karakter

Menurut Anne Lockwood bahwa ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan karakter. Pertama, tujuan pendidikan moral dapat dicapai tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tidak terkontrol, bahwa tujuan pendidikan karakter telah memiliki dukungan yang langsung dilihat secara kasat mata dari masyarakat telah menjadi konsensus bersama. Kedua, bahwa tujuan-tujuan behavioral merupakan bagian dari pendidikan karakter. Ketiga, perilaku antisosial merupakan bagian kehidupan anak-anak serta sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan, (Samani dan Hariyanto, 2016).

Dengan demikian pendidikan karakter adalah proses pemberian ajaran kepada siswa/mahasiswa (peserta didik) untuk menjadi manusia yang berkepribadian *muttaqien*, berkepribadian dalam dimensi hati, pikir, rasa dan karsa. Sehingga dengan hal ini pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak dengan

tujuan untuk mengembangkan segala potensi diri, memelihara segala yang baik dan kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah/perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia yang berkepribadian *muttaqien* dan terwujudnya insan kamil.

Pendidikan karakter dalam konteks pada lembaga pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi sebuah kepribadian, 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama-sama dan bermasyarakat, (Kesuma, 2011).

Tujuan pertama, pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud sebuah perilaku anak, baik ketika ia masih di lembaga pendidikan maupun ketika ia sudah lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan lembaga pendidikan bukan merupakan sebuah dogmatisasi nilai kepada peserta didik semata, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Asumsi yang terkandung dalam tujuan ini adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter.

Tujuan kedua, pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Dalam proses pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir peserta didik kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah/universitas dan rumah, sehingga hal ini dapat memberikan sebuah contoh kepada peserta didik dalam kehidupannya. Senada dengan pandangan Agus Retnanto dalam penelitiannya model pengembangan karakter melalui sistem pendidikan terpadu (Retnanto, 2012).

Tujuan ketiga, pendidikan karakter adalah membangun sebuah koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter di lembaga pendidikan harus dihubungkan dengan proses pendidikan di lingkungan keluarga. Jika pendidikan karakter hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan pendidik di kelas, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan, karena penguatan perilaku merupakan sesuatu yang menyeluruh dan bukan merupakan sesuatu cuplikan dari waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu menurut Patricia Zahira Salahuddin, hasil temuannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter menggunakan sifat bervariasi dan perilaku yang diharapkan, sekolah memberikan kurikulum pendidikan karakter terutama melalui mata pelajaran studi Islam, sehingga penekanan sekolah pada nilai-nilai moralitas dan spiritual berperan dalam karakter pengajaran mereka, (Salahuddin, 2011).

Mengukir Generasi Berkarakter Kuat-Positif

Salah satu acuan dalam merumuskan pendidikan karakter dalam Islam adalah dengan merumuskan filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an, misalnya pada Q.S al-Rum: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dari ayat di atas dapat ditarik benang merah bahwa dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu: (1) *fatalisme-pasif* (2) *netralisme-pasif* (3) *positivisme-aktif* dan (4) *dualisme-aktif*, (Maragustam, 2010). Sementara itu menurut Morris L. Bigge mengemukakan bahwa ada empat sifat dasar manusia dan hubungannya dengan alam sekitar yaitu *bad-active* (jelek-aktif), *good-active* (baik-aktif), *neutral-*

passive (netral-pasif) dan *neutral interactive* (netral-interaktif), (Maragustam, 2010).

Pertama, yang memiliki pandangan fatalisme-pasif, mempercayai bahwa setiap individu karakternya kuat-positif atau lemah-negatif melalui ketetapan dari Allah SWT secara asal baik itu ketetapan semacam yang terjadi secara semuanya atau sebagian saja. Faktor-faktor eksternal termasuk pendidikan tidak begitu berpengaruh, karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketetapan itu dapat dialirkan kepada hereditas (gen) seseorang secara kodrati. Seorang pendosa (berkarakter lemah-negatif) akan masuk surga jika hal itu menjadi nasibnya (*given*). Sifat dasar ini tidak berubah yakni berkaitan dengan karakter seseorang untuk masuk neraka atau masuk surga. Kebahagiaan atau penderitaan, atau berkarakter kuat-positif atau lemah-negatif.

Implikasi dari pandangan ini bahwa faktor eksternal termasuk lingkungan dan pendidikan adalah pasif dalam pembentukan karakter. Karena itu karakter kuat-positif atau lemah-negatif telah ditentukan lebih dulu sebelum seseorang lahir ke dunia. Dengan demikian, manusia ibarat wayang, mau jadi apa karakternya terserah kepada sang dalang, dan dalang yang paling agung ialah Tuhan sendiri. Bawaan sejak lahir atau hereditas memberikan penekanan pada determinasi perilaku menurut struktur genetik riwayat keluarga. Maka sifat anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, sifat perangai, tempramen dan lainnya. Sifat dan karakter memiliki kaitan genetik dengan generasi yang mendahuluinya, hal tersebut jauh sebelum anak lahir sudah ditentukan oleh yang maha kuasa. Karena itu, menurut Doni bahwa persoalan teori hereditas ini dapat disamakan dengan paradigma gender. Dimana paradigma gender membedakan secara khas karakter seseorang melalui jenis kelamin, pria dan wanita secara karakteristik berbeda terutama karena alasan gender, berupa struktur kromosom yang mempengaruhi perbedaan fisik, perangai, dan pola perilaku tertentu.

Kedua, pandangan netralisme-pasif yakni anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, berkarakter kuat-positif atau berkarakter lemah-negatif dan bersifat pasif menghadapi determinasi hereditas, lingkungan, terutama lingkungan sosial dan pendidikan. Pandangan ini sesungguhnya sama dengan teori tabularasa yang dipopulerkan oleh John Locke. Manusia lahir seperti kertas putih bersih,

tanpa noda dan cacat, serta goresan apapun. Manusia berpotensi berkarakter kuat-positif bila pengaruh luar terutama orang tuanya mengajarkan hal yang positif. Sebaliknya berpotensi berkarakter lemah-negatif bila lingkungannya mengajarkan, membiasakan dan menanamkan nilai-nilai negatif. Dengan demikian nilai-nilai apa yang diterima dan mempengaruhi serta mendominasi diri seseorang yang berasal dari luar, maka hal itulah yang membentuk karakternya. Hal ini berdasar pada Q.S an-Nahl: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dalam ayat ini, kalimat “tidak mengetahui sesuatu apapun” dapat dimaknai sebagai sesuatu yang kosong. Dari pandangan netralisme-pasif ini, maka karakter dapat diubah dan dibentuk. Bahkan karakter seseorang sangat lentur untuk berubah-ubah dan bersifat dinamis. Hal ini sangat tergantung polesan yang mendominasi pribadi seseorang. Menurut teori netralisme-pasif ini, pembentukan karakter ini bukan sebagai warisan hereditas dari orang tua, bukan dari ketetapan tuhan, dan bukan pula berasal dari dalam diri seseorang, tetapi dari pengaruh luar termasuk pendidikan dan faktor sosial. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, disebutkan bahwa seseorang berada dalam tuntunan temannya, maka hendaklah salah seorang dari kamu melihat siapa yang menjadi temannya.

Dari hadis ini paling tidak dapat dimaknai bahwa pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter. Jika seseorang bergaul dengan orang yang berkarakter baik dan bertakwa, maka dia dapat mengambil sifat baik dan takwanya. Sebaliknya jika bergaul dengan yang berkarakter jahat dan pendosa, maka seseorang dapat mengambil sifat jahat dan pendosanya. Menurut Syekh Nawawi bahwa bila kamu ingin mengetahui perilaku seseorang, jangan bertanya kepada orang yang bersangkutan. Tetapi lihat dan perhatikanlah teman sepergaulannya, sebab perilaku orang yang menemani akan mencontoh orang yang ditemani. Dengan begitu, maka dua kecendrungan karakter tersebut berproses secara terus menerus sepanjang hidup, (Nawawi al-Bantani, 2010).

Ketiga, pandangan positivisme-aktif yakni bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter kuat-positif. Sementara itu, seseorang menjadi

berkarakter lemah-negatif bersifat aksedintal atau sementara. Artinya seseorang lahir sudah membawa karakter yang kuat-positif. Karakter kuat-positif itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Jika terdapat seseorang berkarakter lemah-negatif, hal itu bukan dari cetak biru Tuhan, dan bukan pula bagian integral dari dirinya. Tetapi hal itu berasal dari luar dirinya yang sifatnya sementara dan menumpang dalam diri seseorang. Seperti halnya pohon benalu menumpang tumbuh di pohon mangga. Pohon mangga tidak akan berubah menjadi pohon benalu. Sebaliknya pohon benalu tidak akan berubah menjadi pohon mangga. Justru yang terjadi adalah pohon mangga (karakter kuat-positif) hidup tertatih-tatih bahkan mati sebelum ajal yang sesungguhnya, karena digerogoti secara istiqamah oleh pohon benalu (karakter lemah-negatif). Para ahli yang berpandangan positivisme-aktif membangun dasar argumennya dari Q.S al-A'raf: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya:

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". (Departemen Agama, 1972).

Dalam ayat di atas, kalimat "Bukankah aku ini Tuhanmu"? mereka menjawab "betul engkau Tuhan kami" kami menjadi saksi, dimaknai sebagai pemberian Tuhan secara asal kepada setiap individu sesuatu berkarakter positif dan kuat, tidak sedikitpun secara asal sesuatu yang tidak baik. Ini berarti bahwa manusia berasal dari Tuhan adalah berkarakter positif dan kuat dan menjadi karakter negatif dan lemah di tangan manusia dan polesan lingkungan termasuk pendidikan. Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan berpihak kepada kebaikan secara kodrati dan lingkungan sosial yang kemudian menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat

dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah yang ada secara inheren di dalamnya. Tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang hanif sejati sesuai Q.S al-Rum: 30.

Menurut al-Shabuni, kebaikan dan kesucian menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosial, terutama orang tua bisa memiliki pengaruh merusak terhadap diri (nafs) akal dan fitrah anak. Fitrah kesucian dan kebaikan sebagai sifat bawaan lahir bisa saja rusak. Menurut Ismail Raji al-Faruqi bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah, (Mohamad 1997). Secara kodrati manusia itu baik, namun masyarakatlah yang membelenggu individu itu sehingga ia menjadi manusia yang bertumbuh semakin menjauhi dari kodratnya. Nampak jelas ada hubungan erat antara lembaga pendidikan, kultur politik, budaya dan tradisi, kehidupan sosial dan pertumbuhan individu.

Sementara itu, Shadr berpandangan bahwa Q.S al-Rum: 30 merupakan pernyataan dan tidak menggariskan sesuatu aturan atau hukum apapun. Dengan demikian, menurutnya manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan meyakini bahwa ciptaan Allah tidak dapat dirubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah, tetapi agama merupakan bagian dari fitrah suci manusia. Karena itu, manusia tidak dapat hidup tanpa-Nya, (al-Shadr, 1993). Ungkapan “tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah” dalam Q.S al-Rum: 30, bersifat pemberitahuan, bukan memerintahkan. Artinya selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya.

Pada sisi yang lain Quraish Shihab cenderung kepada aliran positivisme-aktif. Menurut beliau bahwa fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan dasar sejak lahirnya. Para ulama memahaminya dengan tauhid. Kata La (tidak) pada ayat tersebut di atas, menerangkan bahwa seseorang tidak dapat menghindari dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, menerangkan bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun

boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya, (Shihab, 1997). Melalui teori positivisme-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin melalui mana determinasi ini diterima, ditolak, atau sintesa atau bahkan modifikasi secara aktif. Dimensi internal manusia selalu berkarakter positif dan kuat, sedangkan karakter lemah dan negatif adalah bukan bagian integral dari setiap individu.

Keempat, Aliran dualisme-aktif. Aliran ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif) dan di sisi yang lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, yang mengakibatkan karakter kuat-positif dan karakter lemah-negatif sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia. Dalam hal ini yaitu sebuah kecenderungan untuk mengikuti tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan seperti berupa nilai-nilai amoral dan berbagai macam kesesatan. Kecenderungan kepada berkarakter kuat-positif dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian dan wahyu tuhan, kekuatan akal sehat dan qalbu yang sehat dalam diri manusia. Sementara itu kecenderungan kepada karakter lemah-negatif berupa energi negatif yakni nafsu ammarah bissu' (nafsu yang senantiasa cenderung destruktif), nafsu lawwamah (nafsu yang tercela dan plin plan), kesesatan dan bisikan. Energi positif tersebut dalam melahirkan orang yang berkarakter kuat-positif, yaitu orang yang bertakwa, memiliki integritas, komitmen, bersahabat, jujur dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkarakter seperti ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak mulia karena integritas, komitmen, dedikasi, kecakapan, kemampuan dan keterampilan. Sedangkan energi negatif tersebut dapat melahirkan orang yang berkarakter lemah-negatif, yaitu orang yang senantiasa mengatualisasikan dirinya perbuatan jahat, bahkan syirik dalam kehidupannya sehari-hari. Aktualisasi orang yang berkarakter seperti ini dalam hidupnya akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang dengannya terdapat kepribadian yang tidak baik seperti munafik, pengkhianat, pengecut dan berbagai sifat jelek lainnya serta tidak dapat mendayagunakan potensi yang terdapat pada dirinya. Karena itu ayat yang berbunyi "khatama Allahu 'ala Qulubihim" pada Q.S al-Baqarah: 7, Allah telah mengunci mata hati mereka, sesungguhnya bukanlah tuhan yang memulai

mengunci mata hati seseorang menjadi berkarakter lemah-negatif. Akan tetapi, manusialah yang kemudian memulainya lewat pikiran yang dibangunnya dan menuruti tarikan energi negatif, selanjutnya faktor luar dan akal bawah sadarnya, sehingga dilanjutkan oleh tuhan untuk merestui kehendak bebas manusia sesuai dengan sunnah-Nya.

Dengan demikian, dari empat aliran filsafat pendidikan Islam tersebut dapat memunculkan pertanyaan dasar bahwa aliran mana yang digunakan dalam pembentukan karakter kuat-positif? Menurut penulis/peneliti bahwa yang paling tepat dalam hal ini adalah dua yang terakhir yaitu positivisme-aktif dan dualisme-aktif. Di samping alasan-alasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dan yang menjadi fokus utama harus dipahami juga adalah pembentukan karakter seseorang sangat tergantung kepada empat hal yakni: faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia menentukan karakternya dan nasibnya yang dimulai dari mindset seseorang dan faktor hidayah tuhan. Turunnya hidayah kepada seseorang, pada hakikatnya karena keaktifan usaha manusia dari dalam dirinya, kemudian Allah SWT menyinari sisi qalburnya ke dalam diri manusia. Menurut Ibnu Katsir bahwa hidayah adalah sesuatu yang ditetapkan dan diujamkan dalam kalbu seseorang dan itulah yang disebut dengan iman, (al-Shabuni, 2004). Sehingga menurutnya hidayah ini hanya dibatasi pada persoalan iman semata.

Karakter kuat-positif yang tergambar dari generasi milenial adalah menjadi lebih disiplin dalam mengikuti berbagai kegiatan di kampus, selain itu para mahasiswa juga menjadi lebih mandiri, memiliki nilai kerja keras dalam urusan apa saja, bersahabat atau komunikatif dan lebih bertanggung jawab. Karena itu senada dengan hal ini, penelitian disertasi oleh Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendekia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)* (2012). Bahwa lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan karakter secara holistik dapat membentuk karakter yang kuat dan tangguh.

Oleh karena itu dalam konteks Indonesia sekarang, dibutuhkan sebuah kerja sama yang baik dari segenap elemen khususnya dalam hal ini pemerintah. Itu sebabnya pemerintah RI Presiden Jokowi membuat perpres untuk merespon kondisi negara hari ini, yang semakin hari semakin memprihatinkan khususnya

pada persoalan moral. Melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, Bab 2 pasal 6 yang berbunyi “penyelenggaraan PPK pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, (Perpres, 2017). Hal ini memperkuat jika pemerintah sangat perhatian terhadap kondisi bangsa Indonesia, sehingga diperlukan sebuah peraturan yang dapat memberikan arah dan kemudahan bagi penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan masing-masing.

Menciptakan Kebiasaan Baik

Salah satu pertanyaan paling mendasar yang keluar dari persoalan karakter membentuk kepribadian adalah apakah karakter bisa dibentuk? Tentu jawaban ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, sehingga diperlukan analisis yang tajam, akurasi dan tepat untuk mengurai dan memberikan penjelasan agar pertanyaan di atas dapat terjawab sesuai dengan yang diharapkan. Jika karakter merupakan seratus persen turunan atau bawaan sejak lahir, maka karakter tidak dapat dibentuk. Akan tetapi, jika bawaan (*hereditas*) hanyalah salah satu faktor pembentukan karakter, tentu jawabannya adalah bisa dibentuk sejak usia dini. Karena itu ada enam rukun pendidikan karakter yang dapat diajarkan secara berurutan atau tidak berurutan, namun jika ini dilakukan tentu akan dapat melahirkan sebuah karakter kuat-positif selama itu dilakukan secara utuh dan terus menerus. Berkaitan dengan hal ini sesuai dengan pandangan Agus Retnanto dalam penelitian disertasinya, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendekia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)* (2012).

Pertama. Habitiasi (pembiasaan) yang baik. Kebiasaan tidak hanya pada persoalan perilaku, tetapi juga dapat dimaknai dengan kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif. Menurut Ibrahim Elfiky bahwa kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan seseorang dalam benaknya kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang sampai akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya. Sebab hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan berpikir, perekaman, pengulangan, penyimpangan, pengulangan dan kebiasaan, (Elfiki, 2012). Adapun gambarannya sebagai berikut:

- 1) Berpikir. Memikirkan dan mengetahui nilai-nilai yang baik, memberi perhatian, dan berkonsentrasi padanya.
- 2) Perekaman. Memikirkan nilai-nilai yang baik, otaknya merekam dan kemudian membuka file yang sejenis dengan pikiran itu dan menghubungkan dengan pikiran-pikiran lain serta yang dapat bermanfaat dengan semua itu.
- 3) Pengulangan, yakni seseorang memutuskan untuk mengulangi nilai-nilai yang baik itu dengan perasaan yang sama.
- 4) Penyimpanan. Sebuah perekaman dilakukan berkali-kali terhadap perilaku nilai-nilai yang baik, pikiran menjadi semakin kuat. Dalam prosesnya segala file yang telah masuk akan tersimpan dengan baik pada akal bawah sadar dan akan keluar secara otomatis jika file yang sudah tersimpan sebelumnya diminta untuk keluar.
- 5) Pengulangan. Disadari atau tidak, seseorang mengulang kembali perilaku nilai-nilai yang baik serta tersimpan kuat di dalam akal bawah sadarnya. Selanjutnya ia akan merasakan bahwa dirinya mengulangi perilaku itu atau terjadi begitu saja di luar kemauannya. Semakin sering diulang maka akan semakin kuat karena telah menancap di dalam jiwa seseorang.
- 6) Kebiasaan. Pengulangan nilai-nilai yang baik akan berlanjut pada tahapan-tahapan yang telah dilaluinya, akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku. Maka ia akan memperlakukannya seperti bernapas, makan, minum atau kebiasaan lainnya yang telah mengakar kuat. Artinya kalau sudah menjadi kebiasaan, maka akan sulit untuk merubahnya dengan begitu saja, maka diperlukan dengan kebiasaan pula untuk merubah kebiasaan itu.

Dalam pendidikan Islam tindakan pembiasaan kebaikan sangat ditekankan dalam rangka memberikan karakter dan energi positif. Dalam hadis disebutkan bahwa “perintahlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun, dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. Rentang waktu antara 7 sampai dengan 10 tahun yakni 3 tahun mengandung makna pembiasaan melakukan ibadah dan kebajikan. Karena anak umur 7 tahun belum ada kewajibannya melaksanakan ibadah shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

Tujuan lainnya adalah agar anak terbiasa sekaligus terbentuk karakternya untuk melakukan segala hal-hal positif, dengan menjalankan ibadah kepada Allah SWT serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Oleh karena itu menurut William Kilpatrick bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melaksanakan kebaikan itu. Menurut Penelitian oleh Patricia Zahira Salahuddin, *Character Education In A Muslim School: A Case Study Of A Comprehensive Muslim School's Curricula* (2011). Hasil temuannya menjelaskan bahwa pendidikan karakter menggunakan sifat bervariasi dan perilaku yang diharapkan, lembaga pendidikan memberikan kurikulum pendidikan karakter terutama melalui mata pelajaran/mata kuliah studi Islam, sehingga penekanan lembaga pendidikan pada nilai-nilai moralitas dan spiritual berperan dalam karakter pengajaran mereka.

Kedua. Berpengetahuan dan berpemahaman tentang hal-hal yang baik. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik belum dilakukan harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai positif dari nilai kebaikan itu. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari dan berpikir logis tentang arti sesuatu dari nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalami dan menjiwainya. Selanjutnya nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi kekuatan yang berakar dalam diri seseorang. Perilaku berkarakter mendasarkan diri pada tindakan sadar seseorang, bebas memilih melakukan atau tidak dan berpengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukan dan dikatakannya. Meskipun tampaknya mereka tidak memiliki konsep jernih tentang nilai-nilai tersebut, sejauh tindakan itu dilakukan dalam keadaan sadar dan bebas, tindakan tersebut dalam arti tertentu telah dibimbing oleh pemahaman tertentu. Di dalam Islam misalnya sebuah tindakan itu akan diminta pertanggung jawabannya apabila yang melakukan itu sudah dalam keadaan dewasa, berakal, dalam keadaan sadar dan ada kebebasan untuk memilih. Sebuah tindakan yang tidak disadari, tidak dibimbing oleh pemahaman tertentu, dan tidak ada kebebasan, maka tindakan itu tidak akan memiliki makna bagi individu tersebut, sebab ia sendiri tidak menyadari bahwa dan tidak mengetahui makna dan akibat tindakan yang dilakukannya. Demikian pula dengan sebuah tindakan yang tidak bebas dan tidak disadari serta tidak dibimbing oleh pengetahuan tentangnya

merupakan tindakan instingtif atau ritual yang lebih dekat pada cara bertindak binatang.

Ketiga. *Feeling and loving the good*. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar kemudian akan mempengaruhi dan menumbuhkan rasa cinta. Perasaan cinta kepada sebuah kebaikan menjadi kekuatan yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban. Perlahan-lahan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan kebaikan karena cinta dengan perilaku kebaikan. Bagaimana agar orang cinta kebaikan? Tentu dengan perilaku kebaikan harus dihiasi, dirawat, ditegakkan, dikawal, dilindungi, dihargai, dikaji implikasinya dalam waktu jangka panjang, serta keberpihakan kepada kebaikan bagi setiap orang terutama para pengambil keputusan. Dengan demikian setiap orang merasa senang, nyaman dan aman dalam melakukan kebaikan itu.

Keempat. *Acting the good* (tindakan kebaikan). Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan berlanjut merasa cinta kebaikan itu lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter kuat-positif. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk sebuah endapan pengalaman, dari endapan itu akan terpatri dalam akal bawah sadar yang selanjutnya akan menjadi karakter kuat-positif.

Kelima. Keteladanan, setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri seseorang, orang tua, sahabat, pimpinan masyarakat atau dengan siapa saja yang sering berhubungan dengan seseorang terutama yang menjadi panutan dan idolanya. Kesemua itu akan menentukan proses pembentukan karakter kuat-positif atau lemah-negatif. Jika lingkungan sosial berperilaku jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka seseorang akan seperti itu. Sebaliknya seseorang yang memiliki usaha besar untuk mempersiapkan kebaikannya, sesuci apapun fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi perinsip-perinsip kebaikan dan nilai-nilai luhur agama, selama ia tidak melihat lingkungan sosialnya sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi.

Keenam. Taubat, pada hakikatnya taubat adalah kembali kepada jalan Allah SWT setelah melakukan berbagai macam kesalahan dalam tindakan dan perilakunya. Dengan taubat akan membentuk sebuah kesadaran tentang hakikat hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, serta nilai-nilai yang didapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya dan lainnya, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa yang akan datang. Dengan demikian, dalam diri pelaku taubat, melebihi sekedar muhasabah dan refleksi. Sebab tidak ada taubat tanpa dimulai dari berpikir, pengetahuan, kecintaan, kesadaran, penyesalan, kebebasan, dan perubahan perilaku ke arah positif.

KESIMPULAN

Mengembangkan pendidikan karakter melalui Perguruan Tinggi Islam dapat memberikan kontribusi besar terhadap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam untuk berkreasi dan berinovasi melahirkan model pendidikan karakter bagi seluruh mahasiswanya. Harus diakui jika tidak semua Perguruan Tinggi di Indonesia khususnya Perguruan Tinggi Islam memiliki program untuk mengembangkan Pendidikan karakter sebab selain membutuhkan biaya yang tinggi dibutuhkan pula sarana termasuk sumber daya manusia (SDM) untuk mewujudkan program tersebut. Dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai generasi milenial membutuhkan waktu dan proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan dan tidak secepat kilat. Sesungguhnya globalisasi bagi generasi milenial merupakan proses untuk menuju kedewasaan dan mewujudkan diri sebagai generasi yang sanggup untuk berkompetisi dalam era perkembangan zaman. Oleh karena itu, generasi milenial dituntut agar menjadi pribadi yang cerdas, kritis, dinamis, berempati dan berkarakter dalam menghadapi persaingan di era globalisasi ini. Mereka itu adalah generasi yang mampu menggunakan akalinya dengan baik, tidak mudah percaya dengan hal-hal yang tanpa terlebih dahulu dikroscek kebenarannya, anti berita palsu (hoax), mampu menempatkan dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi, menjadi contoh dan teladan di masyarakat, berkomunikasi dengan baik antar sesama serta menjaga toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bantani, Syekh Nawawi, *Qami' al-Tugyan 'Ala Manzumah Sya'ab al-Iman*, Semarang: Thaha Putra, tth, 2010.
- al-Shabuni, Muhammad Ali, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2004.
- al-Shadr, M. Baqir, *Sejarah Islam Dalam Perspektif al-Qur'an; Sebuah Analisis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.
- Elfiky, Ibrahim, *Terapi Berpikir Positif*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Gaffar, Mohammad Fakry, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, pada 08 April 2010 di Yogyakarta).
- <http://nurulramdayanti.blogspot.co.id/2012/02/mahasiswa-dalam-menyikapi-pengaruh.html>, diakses pada 1 Mei 2017.
- Hariyanto, Muchlas Samani, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Izfanna, Duna dan Nik Ahmad Hisyam, *A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah*, *Multicultural Education and Technology Journal* (2012), Vol. 6. No. 2. 77-86.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mohammad, Yasien, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah Dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter.
- Retnanto, Agus, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendekia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)* Disertasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Salahuddin, Patricia Zahira, *Character Education In A Muslim School: A Case Study Of A Comprehensive Muslim School's Curricula*, Dissertation 2011, Florida International University.